

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dan perkembangan dunia pekerjaan yang semakin maju membuat pria dan wanita sama-sama mempunyai kesempatan untuk mengembangkan karir dan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat melalui data *International Labour Organization* (2015) yang menyatakan bahwa partisipasi wanita di Indonesia dalam lapangan pekerjaan pada bulan Mei 2014 adalah sebanyak 46.013.732 jiwa dan jumlah ini meningkat sekitar 1.111.393 jiwa dibandingkan dengan data pada bulan Mei 2013. Menurut Supriadi (2011), banyaknya wanita bekerja didasari adanya kebutuhan finansial yang besar dan mendesak, kebutuhan sosial-relasional dan kebutuhan aktualisasi diri.

Banyaknya wanita yang bekerja menghasilkan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja atau pasangan *dual-earner* (Dalimunte, 2013). Pasangan *dual-earner* adalah pasangan suami istri yang memiliki aspirasi serta tanggung jawab karir dengan bekerja (Christine, Oktorina & Indah, 2010). Pasangan *dual-earner* memiliki dampak positif dan negatif. Menurut Kiong (dalam Desmayanti, 2009), dampak positif dari pasangan *dual-earner* adalah dapat membentuk kesiapan individu jika terjadi sesuatu pada pasangan hidup (meninggal/bercerai/PHK, dll), dapat meningkatkan pengertian istri terhadap suami karena mengetahui bagaimana kondisi di luar rumah, dan bagaimana

sulitnya perjuangan hidup. Sementara dampak negatif dari pasangan *dual-earner*, menurut Kingston dan Nock (dalam Kusumowardhani, 2011) adalah adanya keterbatasan waktu untuk dihabiskan bersama pasangan dikarenakan kondisi suami dan istri yang sama-sama bekerja.

Brummelhuis, Haar dan Tanja (2010) berpendapat bahwa pasangan *dual-earner* rentan mengalami konflik dalam pernikahan. Menurut Burpee dan Langer (2005), banyaknya konflik yang terjadi dalam pernikahan dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam pernikahan. Dengan demikian dapat diduga bahwa kondisi *dual-earner* berpotensi besar mempengaruhi kepuasan pernikahan pasutri. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Paputungan, Akhrani dan Ari (2012) serta penelitian Putri (2005) yang menyatakan bahwa suami dan istri dalam pernikahan *dual-earner* merasa kurang puas dengan pernikahannya dikarenakan kesibukan yang mereka dan pasangan miliki.

Kepuasan pernikahan adalah ukuran yang menunjukkan bagaimana perasaan individu dan bagaimana kebutuhannya terpenuhi (Javidnia, Golzari & Ahmad, 2014). Sedangkan Fields (1983) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai tingkat dimana pasangan suami istri merasa pasangannya dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pasutri dalam pernikahan merupakan hal yang mendasari tercapainya kepuasan pernikahan. Pemenuhan kebutuhan pasutri tersebut meliputi kebutuhan lahir dan batin. Kebutuhan lahir mencakup kebutuhan individu secara materi (Sedaghat & Kiamanesh, 2012), seperti sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan batin mencakup kebutuhan emosi seperti kebutuhan seksual, kebutuhan untuk

dimengerti oleh pasangan, kebutuhan untuk menghabiskan waktu bersama pasangan dan juga kebutuhan akan rasa aman dan nyaman (Dinani dkk, 2014).

Sejauhmana tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan pasutri tergantung pada berbagai faktor yang berperan di dalamnya. Sejumlah faktor yang berkorelasi dengan kepuasan pernikahan di antaranya adalah rasa cinta, komunikasi dengan pasangan, religiusitas, dukungan pasangan dan stres (Ghomrani, 2005; Gottman dalam Khan & Aftab, 2013; Nihayah, Andriyani & Zulfa, 2012; Rostami, 2013). Di antara berbagai faktor tersebut, yang paling bertalian erat dengan konteks pasangan *dual-earner* adalah stres. Frone (1997) mengatakan bahwa pasangan *dual-earner* rentan mengalami stres. Obradović (2013) menambahkan bahwa stres yang paling sering dialami pasangan *dual-earner* adalah stres kerja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji stres kerja pada pasangan *dual-earner*.

Menurut Swanson dan Power (1999), pekerjaan dapat menjadi sumber konflik dengan pasangan. Hal ini dikarenakan pekerjaan dapat menimbulkan stres yang dapat memicu timbulnya konflik (Matthews dkk, 2006). Dengan kata lain, individu yang bekerja rentan mengalami stres sehingga dapat menimbulkan konflik dengan pasangan. Terlebih bagi pasangan *dual-earner*, mereka memiliki dua sumber stres kerja, yaitu pekerjaan suami dan juga pekerjaan istri, sehingga membuat mereka lebih rentan mengalami konflik dalam pernikahan. Stres kerja adalah beban kerja yang berlebihan, perasaan susah dan ketegangan emosional yang dapat menghambat kinerja individu (Benyamin, 2013).

Stres kerja dapat memicu timbulnya konflik dalam pernikahan melalui efek *spillover* dan *crossover* (Ho dkk, 2013). Efek *spillover* terjadi ketika stres kerja yang dialami individu membuatnya tidak dapat menjalankan peran dalam pernikahan dengan baik (Haines, Marchand & Steve, 2006). Sementara itu, efek *crossover* adalah ketika stres kerja yang dialami individu menyebabkan stres yang dialami oleh pasangannya dalam hubungan pernikahan (Wierda-Boer, Gerris & Ad, 2009).

Selain itu, stres kerja dapat menimbulkan interaksi negatif dengan pasangan (Crouter dkk, 1989) yang disebabkan oleh meningkatnya ekspresi emosi negatif dan menurunnya ekspresi emosi positif (Gilbert, 2006 dalam Haines, Marchand & Steve, 2006) ketika individu mengalami stres. Stres kerja juga dapat menyebabkan disfungsi seksual (Reshaw, 1993 dalam Hyde, Delamater & Erri, 1998) dan juga menurunkan frekuensi aktivitas seksual pada pasangan *dual-earner* (Hyde, Delamater & Erri, 1998). Sementara interaksi dengan pasangan dalam kehidupan sehari-hari dan terpenuhinya kebutuhan seksual merupakan prediktor tercapainya kepuasan pernikahan (Banse, 2004; Vangelisti & Huston, 1994).

Menurut hasil penelitian Tazekand, Nafar dan Raziye (2013), Christine, Oktorina dan Indah (2010), serta Meilani, Sunarti dan Diah (2014), stres kerja berkorelasi dengan kepuasan pernikahan. Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut melibatkan individu dalam pernikahan *single-earner* sebagai subjek penelitian, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut belum dibuktikan dalam konteks *dual-earner*. Selain itu, di Indonesia, belum ada penelitian terkait dengan stres kerja dalam konteks *dual-earner*. Oleh karena

itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *dual-earner*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada suami dalam pernikahan *dual-earner*. Hal ini didasari pertimbangan dari hasil penelitian Karima (2014) yang menyatakan bahwa suami dalam pernikahan *dual-earner* memiliki tingkat stres kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri dalam pernikahan *dual-earner*. Kemudian, menurut penelitian Paputungan, Akhrani dan Ari (2012), suami dalam pernikahan *dual-earner* merasa kurang puas dengan pernikahannya dikarenakan kesibukan istri bekerja. Selain itu, penelitian Rahmaningrum (2014) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan suami dalam pernikahan *dual-earner* lebih rendah dibandingkan istri dalam pernikahan *dual-earner*, hal ini dikarenakan suami merasa peran istri tidak terpenuhi dengan baik. Adanya kecenderungan tingkat stres kerja yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan pernikahan yang rendah pada suami dalam pernikahan *dual-earner* membuat peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada suami dalam pernikahan *dual-earner*.

Menurut Newman dan Newman (1984), kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa lebih banyak dipengaruhi oleh kepuasan pernikahan dibandingkan dengan hal lain. Hal ini dikarenakan tercapainya kepuasan pernikahan dapat membuat individu lebih sehat secara fisik dan mental sehingga berdampak pada kualitas hidup individu secara keseluruhan, membuat individu lebih setia, dan juga dapat membuat individu mampu untuk menghadapi tekanan kerja serta dapat menambah kepuasan kerja

(Rostami, 2013; Fan & Lui, 2004; Tazekand, Nafar & Raziye, 2013). Sementara itu, ketidakpuasan pernikahan dapat mengakibatkan depresi (Hammer dkk, 2005). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan yang perlu untuk diperhatikan.

Dalam sudut pandang Islam, sebagai hamba Allah SWT, individu dilarang untuk pasrah dengan kondisi stres yang dialami, melainkan harus berusaha untuk mengatasi kondisi tersebut agar tidak menimbulkan dampak negatif. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Yusuf ayat 87 yang berisikan tentang perintah Allah SWT kepada hamba-Nya untuk tidak berputus asa dalam menjalani kehidupan.

Islam adalah agama yang sempurna. Islam memberikan kemudahan bagi umatnya untuk menjalani kehidupan. Selalu mengingat dan mengutamakan Allah SWT merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membantu umat Islam menjalani setiap kondisi dalam kehidupan (Percikan Iman, 2011), termasuk kondisi stres kerja. Hal ini dikarenakan dengan individu mengingat dan mengutamakan Allah SWT maka ia akan merasakan ketentraman dalam hatinya, sehingga dapat lebih tenang dalam menghadapi *stressor*. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Alquran surat Ar-Ra'd ayat 28 yang menyatakan bahwa apabila individu selalu mengingat Allah SWT maka akan tercipta ketentraman hati.

Selain itu, mengingat dan mengutamakan Allah SWT juga dapat membuat individu lebih yakin bahwa Allah SWT selalu bersama hamba-Nya, sehingga individu akan lebih ikhlas dalam menjalani takdir Allah SWT

(Lidya, 2015). Ikhlas dapat membuat individu mampu mengendalikan keinginan-keinginan dalam dirinya, sehingga ia tidak akan berekspektasi besar terhadap sesuatu yang jika tidak tercapai dapat menimbulkan rasa kecewa bahkan stres (Ruslan, 2013). Selain itu, ikhlas juga dapat membuat individu menyadari bahwa apapun yang dilakukan dan apapun yang didapatkan semuanya adalah dari dan untuk Allah SWT (Lidya, 2015). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan selalu mengingat dan mengutamakan Allah SWT dapat membuat individu memiliki stabilitas emosi yang baik, sehingga kondisi stres dapat teratasi dan tidak berdampak negatif terhadap kepuasan pernikahan.

Menurut Islam, pernikahan akan selalu mendatangkan kebahagiaan bagi pasangan suami istri, sebagaimana dijelaskan pada Alquran surat Ar-Rum ayat 21 yang menyatakan bahwa kehadiran pasangan dalam hubungan pernikahan dapat membuat individu merasakan kasih sayang juga merasa nyaman dan bahagia. Dengan kata lain, menurut Islam, individu yang telah menikah pasti akan mencapai kepuasan pernikahan. Akan tetapi dalam praktiknya, tidak semua individu yang telah menikah mencapai hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan angka perceraian di Indonesia yang sudah menempati urutan tertinggi se-Asia Pasifik (Rahman, 2012).

Menurut Islam, ketidakpuasan dalam pernikahan dikarenakan individu tidak menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pernikahan (Yazid, 2004). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nihayah, Andriyani dan Zulfa (2012) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki peran terhadap kepuasan pernikahan, karena religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan

perilakunya dalam menjalani kehidupan pernikahan sehingga dapat membantu individu mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu, hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Istiqomah (2015) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada suami dalam pernikahan *dual-earner*?
2. Bagaimana Islam memandang hubungan stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada suami dalam pernikahan *dual-earner*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanya hubungan antara stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada suami dalam pernikahan *dual-earner*.
2. Mengetahui pandangan Islam terkait dengan hubungan antara stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada suami dalam pernikahan *dual-earner*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

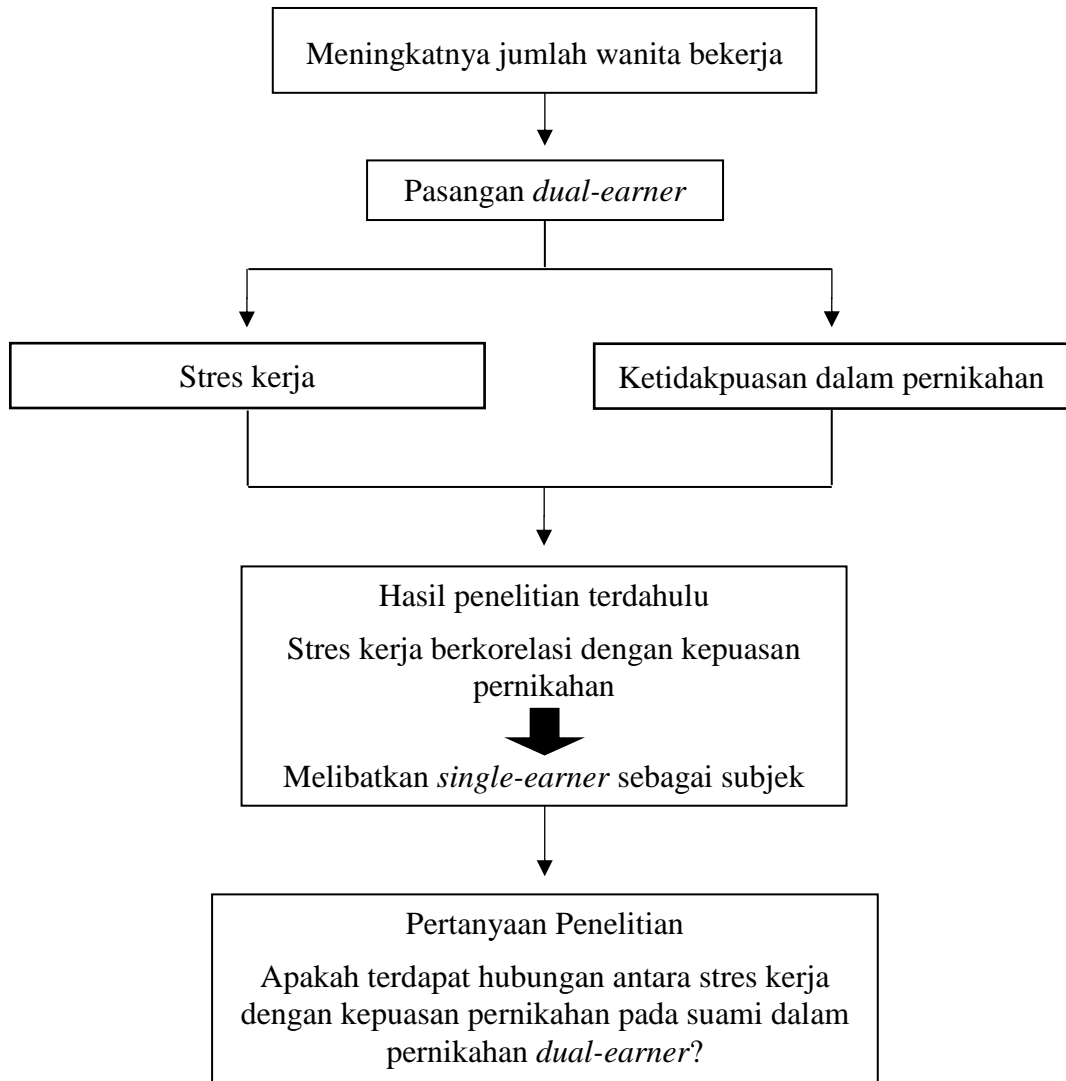
Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran, terutama dalam perkembangan ilmu psikologi umumnya dan khususnya psikologi keluarga dan psikologi industri dan organisasi mengenai

hubungan antara stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada suami dalam pernikahan *dual-earner*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan intervensi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan *dual-earner* yang dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait, seperti KUA, psikolog, dan lain lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan intervensi untuk meningkatkan kepuasan kerja pada pasangan *dual-earner* yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan, mengingat dampak positif kepuasan pernikahan yang dapat menambah kepuasan kerja individu dan mungkin akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja.

1.5 Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1. Kerangka Berpikir

Jumlah wanita bekerja di Indonesia semakin meningkat. Banyaknya jumlah wanita bekerja tersebut berpotensi untuk menghasilkan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja atau pasangan *dual-earner*. Pasangan *dual-earner* memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak positifnya adalah dapat membentuk kesiapan individu jika terjadi sesuatu pada pasangan hidup, dapat meningkatkan pengertian istri terhadap suami

karena mengetahui bagaimana kondisi di luar rumah dan bagaimana sulitnya perjuangan hidup. Sementara itu, dampak negatifnya adalah kerentanannya terhadap stres kerja dan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan.

Stres kerja dapat berdampak negatif bagi individu yang bersangkutan juga hubungan interpersonalnya, termasuk pasangan. Stres kerja dapat menurunkan ekspresi emosi positif individu yang bersangkutan sehingga dapat mengakibatkan timbulnya interaksi negatif dengan pasangan. Selain itu, stres kerja juga dapat mengganggu hubungan seksual individu dengan pasangan, hal ini dikarenakan stres kerja dapat mengakibatkan disfungsi seksual dan menurunkan frekuensi aktivitas seksual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa stres kerja dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan.

Sementara itu, ketidakpuasan dalam pernikahan dapat berdampak pada kualitas hidup individu secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan ketidakpuasan dalam pernikahan dapat mengakibatkan depresi. Sebaliknya, kepuasan pernikahan dapat membuat individu menjadi lebih sehat secara fisik dan mental, serta dapat membuat individu lebih setia dengan pasangan. Selain itu, kepuasan pernikahan juga dapat membuat individu mampu untuk menghadapi tekanan kerja serta dapat menambah kepuasan kerja.

Dalam konteks pasangan *dual-earner*, suami memiliki tingkat stres kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan istri. Selain itu, suami juga memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang relatif lebih rendah dibandingkan istri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian terkait stres kerja dan kepuasan pernikahan pada pasangan *dual-earner* terlebih pada suami dalam pernikahan *dual-earner* merupakan hal penting untuk dilakukan mengingat

dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari stres kerja dan ketidakpuasan dalam pernikahan.

Sejumlah penelitian terdahulu menyatakan bahwa stres kerja berkorelasi dengan kepuasan pernikahan, namun beberapa penelitian tersebut tidak melibatkan individu dalam pernikahan *dual-earner* sebagai subjek penelitiannya, melainkan *single-earner*. Hal ini membuat hubungan antar kedua variabel tersebut belum terbukti dalam konteks pernikahan *dual-earner*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu apakah terdapat hubungan antara stres kerja dengan kepuasan pernikahan pada suami dalam pernikahan *dual-earner*?